

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini mempunyai pengertian yaitu pendidikan yang mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan atau perkembangan yang dimiliki oleh anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupannya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.² Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun, mereka adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensia (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual). Sosial

¹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal 1.3-1.4

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal 6

emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³

Pendidikan anak usia dini diarahkan dalam rangka pemberian upaya untuk menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.

Masa 5 tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan, karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Salah satu kemampuan pada anak yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik atau motoriknya. Proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Meningkatnya keterampilan gerak dan fisik anak akan berperan penting untuk menjaga kesehatan tubuh anak.⁴

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus dari anak-anak meningkat. Tangan, lengan, dan tubuh semua bergerak bersama dengan lebih baik.⁵

Al-Quran menggambarkan perkembangan motorik manusia dari lahir sampai meninggal dalam suatu siklus alamiah. Hal ini dinyatakan dalam Qs. Ar-Rum ayat 54 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

³ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal 176

⁴ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hal 1.1

⁵ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak -Children-*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal 15

Dari ayat ini, terdapat empat kondisi fisik. *Pertama*, tahap lemah yang ditafsirkan terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak. *Kedua*, tahap menjadi kuat, yang terjadi mulai dari masa pubertas hingga pada masa dewasa. *Ketiga*, masa menjadi lemah kembali, terjadi penurunan kembali dari masa penuh kekuatan. *Keempat*, masa di mana orang sudah beruban atau masa tua.

Aktivitas gerakan motorik didefinisikan sebagai perintah pada kemahiran, keterampilan motorik yang memperlihatkan kemajuan dalam kemampuan untuk menggerakkan secara sengaja dan tepat. Keterampilan anak berlangsung dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.⁶ Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik halus memerlukan otot-otot halus dari jari-jemari serta menuntut koordinasi mata dengan tangan misalnya kecermatan, kecepatan, pengendalian gerak yang baik dan ketepatan anak dalam melakukan kegiatan.⁷ Motorik halus pada anak perlu dikembangkan karena motorik halus sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Melatih motorik halus anak berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatan menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain: anak dapat menggunakan gunting/memotong kertas. Bisa mengambil kacang hijau atau balok dengan dua jari (ibu jari atau telunjuk) dan meletakkan pada telapak tangan seperti orang dewasa. Memasukkan korek api

⁶ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal 4.11

⁷ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal 143

⁸ Andang Ismail, *Education Games*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hal 84

kedalam kotaknya, memasukkan biji kacang hijau kedalam botol dengan cepat sekali memasukkan kadang-kadang sampai 2-3 biji, dapat memasang dan membuka kancing dan ritsleting, dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya, dapat memasukkan benang kedalam jarum, dapat menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain, anak dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang kedalam jarum.⁹

Kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 merupakan bagian dari tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yaitu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.¹⁰ Meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali, dan sejenisnya.¹¹

Melihat kenyataan bahwa pentingnya peningkatan motorik halus pada anak usia dini, sudah seharusnya PAUD memaksimalkan perannya untuk turut mengembangkan beragam kebutuhan anak didik dalam proses peningkatan motorik halus. Tetapi pada kenyataanya tidak sesederhana apa yang tertuang dalam berbagai teori. Banyak sebab yang menjadikan upaya pengembangan motorik halus pada anak kurang optimal.

⁹ Handayani Tri Rezeki, "Keterampilan Meronce Anak Kelompok B TK Gugus 2 Kecamatan Kokap", dalam *Jurnal E Prints Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016, hal 3

¹⁰ *Ibid*, hal 3-4

¹¹ *Ibid*, hal 4

Dari permasalahan tersebut maka diperlukan suatu perbaikan yang dapat memberikan pengaruh pada kemampuan motorik halus anak kelompok B di PAUD Terpadu Ar-Rahmah. Anak-anak memerlukan kegiatan yang menarik dan menyenangkan serta merupakan aktivitas yang jarang bahkan belum pernah dilakukan dalam setahun terakhir dalam pembelajaran sehingga mereka tertarik untuk melakukan. Kegiatan yang dapat diberikan untuk membantu proses stimulasi anak-anak salah satunya dapat melalui permainan meronce yang dapat berguna bagi anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan, kecermatan serta kecepatan. Peneliti mengambil kegiatan tersebut karena diharapkan kegiatan meronce dapat memberikan kemajuan yang signifikan selain itu peneliti disini juga ingin mengenalkan kepada anak bahwa barang bekas juga dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Sehingga anak-anak lebih terampil dan kreatif lagi dalam penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh meronce terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini. Untuk itu penulis ingin menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Meronce Dengan Media Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B PAUD Terpadu Ar-Rahmah Kertak Hanyar Kabupaten Banjar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh meronce dengan media tutup botol bekas terhadap

keterampilan motorik halus anak usia dini kelompok B di PAUD Terpadu Ar-Rahmah kertak hanyar kabupaten banjar?”

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui pengaruh meronce dengan media tutup botol bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini kelompok B di PAUD Terpadu Ar-Rahmah kertak hanyar kabupaten banjar.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoretis

Untuk menambah khasanah keilmuan tentang metode mengembangkan motorik halus melalui kegiatan meronce.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah, Penelitian ini bermanfaat untuk acuan pendidik dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini di PAUD Terpadu Ar-Rahmah.

b. B a g i p e n d i d i k , u n t u k m e n g e t a h u i s e b e r a p a j a u h p e n g a r u h m e r o n c e t e r h a d a p k e t e r a m p i l a n m o t o r i k h a l u s a n a k , d a n m e n j a d i m a s u k a n u n t u k m e m p e r b a i k i p r o s e s p e m b e l a j a r a n d a l a m

r a n g k a m e n i n g k a t k a n
k e m a m p u a n m o t o r i k h a l u s .

- c. B a g i p e s e r t a d i d i k , u n t u k
m e n i n g k a t k a n k e t e r a m p i l a n
m o t o r i k h a l u s a n a k d a l a m
m e r o n c e .
- d. B a g i p e n e l i t i , h a s i l p e n e l i t i a n i n i
d i h a r a p k a n d a p a t m e n a m b a h
w a w a s a n d a n p e n g e t a h u a n
y a n g b e r k a i t a n d e n g a n
p e n i n g k a t a n k e t e r a m p i l a n
m o t o r i k h a l u s .

E. Definisi Operasional

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok anak usia 0-6 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak. Pendidikan anak usia dini diarahkan dalam rangka pemberian upaya untuk menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk membantu perkembangan kehidupan selanjutnya. Pada penelitian ini anak usia dini dibatasi, yaitu: seluruh anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Ar-Rahmah.

2. Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, kecermatan serta kecepatan. Motorik halus melibatkan gerakan yang lebih halus yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.¹² Keterampilan motorik halus merupakan aktivitas motorik yang membutuhkan otot-otot halus serta menuntut koordinasi mata dan tangan serta jari-jemari misalnya kecermatan, kecepatan, pengendalian gerak yang baik dan ketepatan anak. dalam meronce menggunakan media tutup botol bekas. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada koordinasi mata dengan tangan, kecermatan dan kecepatan. Karena keterbatasan peneliti untuk mengambil data dan keterbatasan waktu anak untuk diamati.

3. Meronce dengan media tutup botol bekas

Meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Saat melakukan teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan.¹³ Media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar, media digunakan untuk tercapainya tujuan

¹² Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hal 1.14

¹³ Hajar P & Evan S, *Seni Keterampilan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hal. 9.4

pembelajaran.¹⁴ Kegiatan meronce yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu aktifitas menyusun atau merangkai yang menggunakan roncean yang telah dilubangi serta tali. Kegiatan ini memerlukan keterampilan koordinasi mata dan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang atau tali ke dalam lubang yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan. Kegiatan ini berfungsi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Pada penelitian ini tutup botol bekas dipakai sebagai media meronce karena tutup botol bekas mudah digunakan, mudah dijumpai, tidak beracun/aman bagi anak, sudah memiliki warna, mempunyai ukuran yang besar, mudah digunakan oleh anak, serta salah satu bentuk pemanfaatan barang bekas/daur ulang.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kreativitas anak dengan cara mengenalkan kepada anak bahwa barang bekas juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran meronce.
2. Untuk mengoptimalkan keterampilan motorik anak usia dini, khususnya keterampilan motorik halus anak.

G. Tinjauan Pustaka

¹⁴ Arsyat Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal 3

Dalam peninjauan penelitian yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu,

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Mumpuni Arum Bakti** (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) yang berjudul **Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Pada Kelompok B Tk Yayasan Masyithoh Beran Bugel Kulon Progo.**¹⁵

Berdasarkan penelitian tersebut bahwa kegiatan meronce dengan menggunakan bahan tanah liat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran Bugel Kulon Progo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Ika Setia Endayanti** (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) yang berjudul **Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada.**¹⁶

Berdasarkan penelitian tersebut bahwa kegiatan meronce yang dilakukan dengan meronce menggunakan manik-manik berukuran besar, sedang, kecil dan mengambil biji-bijian dengan dua jari yang dilakukan

¹⁵ Mumpuni Arum Bakti, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Pada Kelompok B Tk Yayasan Masyithoh Beran Bugel Kulon Progo", dalam *Jurnal E Journal Mahasiswa PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. IVNo. 1 Tahun 2015

¹⁶ Ika Setia Endayanti, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada", dalam *Jurnal e Prints Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013

berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada.

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Handayani Tri Rezeki** (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) yang berjudul **Keterampilan Meronce Anak Kelompok B TK Gugus 2 Kecamatan Kokap.**¹⁷

Berdasarkan penelitian tersebut bahwa kegiatan meronce dengan menggunakan bahan kertas, penggaris, gunting, tali, dan lem dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK Gugus 2 Kecamatan Kokap.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa telah dilakukan penelitian tentang meronce dengan berbagai media yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus anak usia dini dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Namun belum ada yang meneliti tentang pengaruh meronce dengan media tutup botol bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini dengan bentuk penelitian eksperimen. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh meronce dengan media tutup botol bekas terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok B di PAUD Terpadu Ar-Rahmah dengan menggunakan bentuk penelitian eksperimen.

H. Hipotesis Penelitian

¹⁷ Handayani Tri Rezeki, "Keterampilan Meronce Anak Kelompok B TK Gugus 2 Kecamatan Kokap", dalam *Jurnal E Prints Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁸

Terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang akan diuji dinyatakan dalam kalimat positif, sedangkan hipotesis nihil (H_0) dinyatakan dalam kalimat negatif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

- H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dalam kegiatan meronce dengan media tutup botol bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini di PAUD Terpadu Ar-Rahmah
- H_0 : Tidak terdapat pengaruh meronce dengan media tutup botol bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini di PAUD Terpadu Ar-Rahmah

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan, skripsi ini disusun dalam V (lima) bab yang disusun secara sistematis dengan susunan sebagai berikut:

¹⁸ Margono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hal 67-68

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teoretis yang terdiri dari hakikat anak usia dini, perkembangan motorik anak usia dini, pembelajaran melalui meronce dengan media tutup botol bekas, langkah-langkah pembelajaran meronce dengan media tutup botol bekas, pengaruh meronce dengan media tutup botol bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini.

Bab III: Metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V: Penutup, Dalam hal ini berisikan simpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bab pendahuluan, simpulan bukan merupakan ringkasan dari uraian sebelumnya melainkan sebagai hasil pemecahan terhadap apa yang di permasalahan dalam skripsi. Selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran yang di rasa perlu dan hendaknya sama yang diajukan bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan simpulan hasil penelitian.